

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Konsep Anak Pra-Sekolah

2.1.1 Definisi Anak Pra-Sekolah

Anak usia pra sekolah atau awal masa kanak – kanak adalah anak yang berusia antara 3 sampai 6 tahun (Suhartanti et al., 2019). Usia prasekolah merupakan masa bermain karena setiap waktu di isi dengan bermain. Usia prasekolah merupakan usia paling peka bagi anak, sehingga usia ini menjadi masa paling baik untuk membentuk kualitas seorang anak di masa depan. Dalam usia ini anak umumnya mengikuti program anak melalui kelompok bermain pada usia 3 tahun dan Taman Kanak-kanak pada usia 4-6 tahun.

2.1.2 Perkembangan Anak Pra-Sekolah

2.1.2.1 Perkembangan Fisik

1. Perkembangan Otak

Perkembangan otak pada usia dini mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga masa ini disebut dengan masa emas atau *golden age*. Penelitian di bidang neurologi membuktikan bahwa 50% dari kecerdasan anak terbentuk dalam empat tahun pertama pada kehidupan anak, setelah anak berusia delapan tahun, perkembangan otak anak mencapai 80% dan ketika anak berusia 18 tahun perkembangan otak mencapai 100% (Fitriani & Adawiyah, 2018).

2. Perkembangan Motorik

Kemampuan motorik didefinisikan sebagai segala gerakan yang dapat dilakukan seluruh tubuh, sehingga perkembangan motorik disebut sebagai unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh (B. Sujiono et al., 2014). Perkembangan motorik sejalan dengan kematangan syaraf dan otot, sehingga setiap gerakan yang dilakukan anak merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol otak. Berikut perkembangan motorik anak prasekolah.

Tabel 2. 1 Perkembangan Motorik Masa Anak-anak Awal

Usia (tahun)	Motorik Kasar	Motorik Halus
2,5-3,5	<ul style="list-style-type: none"> a. Berjalan dengan baik b. Berlari lurus ke depan c. Melompat 	<ul style="list-style-type: none"> a. Meniru gambar lingkaran b. Tulisan cakar ayam c. Dapat makan dengan sendok
3,5-4,5	<ul style="list-style-type: none"> a. Berjalan dengan 80% langkah orang dewasa b. Berlari 1/3 kecepatan orang dewasa c. Melempar dan menangkao bola besar, tetapi masih dengan lengan kaku 	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengancingkan baju b. Meniru bentuk sederhana c. Membuat gambar sederhana
4,5-5,5	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyeimbangkan badan diatas satu kaki b. Berlari jauh tanpa jatuh c. Dapat berenang dalam air yang dangkal 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunting b. Menggambar c. Meniru angka dan huruf sederhana d. Membuat susunan yang kompleks dengan kotak-kotak

Sumber : (Suhartanti et al., 2019)

2.1.2.2 Perkembangan Kognitif

1. Perkembangan Kognitif menurut Piaget

Sesuai dengan teori kognitif piaget, maka perkembangan kognitif pada masa awal anak-anak dinamakan tahap praoperasional (*preoperational stage*), yang berlangsung dari usia 2 hingga 7 tahun.

Praoperasional dibagi kedalam 2 tahap, yaitu:

a. Subtahap prakonseptual (2-4 tahun)

Subtahap prakonseptual merupakan tahapan pemikiran praoperasional yang terjadi antara usia 2 hingga 4 tahun (Masruroh, n.d.). Pada masa ini, mulai terjadi perkembangan kemampuan membayangkan objek yang tidak ada (tidak terlihat) dengan sesuatu yang lain secara mental. Sebagai contoh, pisau plastik dapat merepresentasikan pisau sesungguhnya.

Cara berpikir anak pada tahap ini ditandai dengan pemikiran bersifat tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis (Ibda, 2015).

Hal ini ditandai dengan:

- 1) *Transduktive reasoning*, yaitu proses berpikir tidak logis dan tidak termasuk cara berpikir induktif maupun deduktif.
- 2) Ketidakjelasan hubungan sebab-akibat, yakni anak mengenal hubungan sebab-akibat secara tidak logis.
- 3) Animisme, yaitu menganggap bahwa semua benda adalah benda hidup.
- 4) *Artificialism*, yaitu kepercayaan bahwa segala sesuatu di lingkungan memiliki jiwa seperti manusia

- 5) *Perceptually bound*, yaitu anak menilai sesuatu berdasarkan apa yang dilihat dan didengar
- 6) *Mental experiment*, yaitu anak mencoba mencari jawaban atas masalahnya.
- 7) *Centration*, yaitu anak memusatkan perhatian pada hal yang tampak paling menarik.
- 8) *Egocentrisme*, yaitu anak menanggapi lingkungan berdasarkan kehendaknya.

Pada subtahap praoperasional ini dianggap sebagai pencapaian kognitif yang paling penting. Anak pra-sekolah mulai mampu mengorganisir berbagai hal yang mereka ketahui melalui pemikiran simbolis.

b. Subtahap Intuitif (4-7 tahun)

Istilah intuitif digunakan untuk menunjukkan subtahap kedua dari pemikiran praoperasional. Subtahap ini terjadi pada anak dalam periode usia 4 hingga 7 tahun (Masruroh, n.d.). Pada sumber lain dikatakan, subtahap ini terjadi pada periode usia 4-6 tahun (Isma, 2016). Dalam subtahap ini, aktifitas mental seperti cara-cara mengelompokkan, mengukur dan menghubungkan objek mulai terjadi, tetapi anak belum begitu sadar mengenai prinsip yang melandasi terbentuknya aktifitas tersebut. Anak mampu memecahkan masalahnya dengan cara yang lebih kompleks walaupun proses penalaran dan pemikirannya memiliki keterbatasan dalam bidang tertentu.

2. Perkembangan Persepsi

Meskipun perkembangan persepsi berkembang sejak awal masa kehidupan, pada masa pra-sekolah perkembangan stimulus masih memiliki beberapa keterbatasan. Terkadang anak usia prasekolah dapat merasakan stimulus penglihatan dan pendengaran seperti yang dirasakan oleh orang dewasa, namun pada masanya mereka tidak dapat merasakannya.

3. Perkembangan Memori

Pengukuran memori pada anak-anak jauh lebih mudah dari bayi, karena anak telah dapat memberikan reaksi secara verbal. Berikut ini beberapa komponen penting dari memori anak usia prasekolah.

a. Memori Jangka Pendek

Setiap individu mampu menyimpan memori selama 15 hingga 30 detik, dengan tidak ada latihan atau pengulangan. Memori jangka pendek (*short-term memory*) diukur dalam rentang memori (*memory span*) yaitu jumlah item yang dapat diulang kembali dengan tepat setelah satu penyajian tanpa pengulangan. Materi yang dipakai merupakan rangkaian urutan yang tidak berhubungan satu sama lain, berupa angka, huruf atau simbol. Tes rentang memori pada umumnya dimasukkan dalam tes intelegasi yang dilakukan item-itemnya (Suhartanti et al., 2019). Dengan menggunakan tes ini, terbukti bahwa rentang memori meningkat bersamaan dengan tumbuhnya anak menjadi lebih besar.

b. Memori Jangka Panjang

Anak-anak memiliki kemampuan memori rekognisi, yakni suatu kesadaran tentang objek, seseorang, maupun suatu peristiwa yang pernah dipelajarinya pada masa lalu. Namun, kurang mampu dalam *memory recall* atau proses memanggil kembali dalam ingatan sesuatu yang telah dipelajari (Suhartanti et al., 2019). Anak usia 4 tahun dapat merekognisi gambar yang telah diperlihatkan minggu sebelumnya dengan ketepatan mencapai 75%. Dalam penelitian lain menunjukkan bahwa anak-anak memiliki memori rekognisi yang baik sekalipun telah mengalami penundaan untuk jangka waktu yang lama (Suhartanti et al., 2019).

4. Perkembangan Atensi

Perkembangan atensi dimulai pada masa bayi dan berpengaruh penting pada masa pra-sekolah. Namun, pada masa ini anak mengalami perubahan signifikan dalam kemampuan memusatkan perhatian. Salah satu kelemahan atensi masa pra-sekolah yakni perhatian untuk memecahkan masalah atau mengerjakan tugas dengan baik.

5. Perkembangan Metakognitif

Metakognitif merupakan proses menimbulkan rasa keingin tahuan. Dalam perkembangannya, metakognitif sangat penting karena kematangan pemahaman proses kognitif diri sendiri dapat berpengaruh terhadap cara untuk menata suasana, menyeleksi strategi untuk meningkatkan kemampuan kognitif dimasa yang akan datang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Yuliani et al., 2019)

didapatkan hasil regulasi kognisi berada pada persentase diatas 70%, hal tersebut mengindikasikan kemampuan regulasi kognisi siswa pada umumnya sudah berada pada level baik. Hal tersebut sesuai dengan teori flavel bahwa perkembangan metakognitif seperti menyadari adanya pikiran, memiliki keterkaitan dengan dunia fisik, terpisah dari dunia fisik, dapat menggambarkan objek-objek atau peristiwa-peristiwa secara akurat atau tidak akurat, dan secara aktif menginterpretasi tentang realitas dan emosi yang dialami lebih difokuskan pada anak-anak (Suhartanti et al., 2019). Kemudian, pada anak usia 3 tahun telah mampu memahami bahwa pikiran adalah peristiwa mental interna yang menyenangkan, yang merujuk pada peristiwa nyata maupun khayal, dan yang unik bagi manusia.

2.1.2.3 Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa pada anak pra-sekolah diukur dengan menggunakan indeks perkembangan bahasa yang dikenal dengan *Mean Length of Utterance* (MLU). *Mean Length of Utterance* (MLU) merupakan indeks perkembangan bahasa yang didasarkan atas jumlah kata dalam kalimat. Berdasarkan MLU, Brown mengidentifikasi 5 tahap perkembangan bahasa anak.

Tabel 2. 2 Tahap-tahap Perkembangan Bahasa

Tahap	Usia (bulan)	MLU	Karakteristik	Kalimat Khas
I	12-26	1-3	Perbedaan kata terdiri atas kata benda dan kata kerja, dengan sedikit kata sifat dari kata bantu	“Dada Mama” “Dada Papa” “Anjing besar”
II	27-30	2-2,5	Kalimat-kalimat anak lebih kompleks, kata majemuk terbentuk, mereka menggunakan preposisi, kata kerja tak beraturan, tensisi, bentuk jamak	“Boneka tidur” “Mereka cantik” “Susu habis”
III	31-34	2,5-3	Muncul pertanyaan “ya-tidak”, “siapa”, “apa”, “dimana”, kata negatif (perintah permohonan) digunakan.	“Ayah pulang” “Susu nggak mau susu”
IV	35-40	3-3,75	Perbendaharaan kata meningkat, penggunaan kata bahas lebih konsisten, mengaitkan kalimat yang satu di dalam kalimat lain.	“Itu mobil yang ibu beli untukku” “Kukira itu merah”
V	41-46	3,75-50	Kalimat telah kompleks dengan menggabungkan 2 atau lebih kalimat, kalimat-kalimat	“Aku kerumah bob dan makan es krim” “Aku mau kelinci karena

Tahap	Usia (bulan)	MLU	Karakteristik	Kalimat Khas
			sederahana dan hubungan-hubungan proporsi terkoordinasi.	lucu”

Sumber : (Suhartanti et al., 2019)

2.1.2.4 Perkembangan Psikosoial

Pada masa anak-anak ditandai dengan perkembangan psikososial yang cukup pesat diantaranya diantaranya permainan, hubungan dengan orang lain, dan perkembangan moral.

1. Perkembangan Permainan

Permainan adalah salah satu bentuk aktivitas sosial yang dominan pada anak pra-sekolah. Oleh karena itu, hubungan sosial dengan teman sebaya pada masa ini terbentuk dalam permainan.

2. Perkembangan Hubungan dengan Orang Tua

Pada masa prasekolah, hubungan dengan orang tua atau pengasuhnya menjadi dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Hal yang penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua.

a. Pengasuhan Otoritatif (*authoritative parenting*)

Salah satu pengasuhan yang ekstra ketat terhadap tingkah laku anak, tetapi bersifat responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Anak-anak prasekolah dengan pengasuhan otoritatif

cenderung lebih percaya pada diri sendiri, pengawasan diri sendiri, dan mampu bergaul baik dengan teman sebayanya.

b. Pengasuhan Otoriter (*authoritarian parenting*)

Suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah orang tua. Tipe pengasuhan ini membuat anak tidak memiliki peluang untuk mengemukakan keinginannya.

c. Pengasuhan Permisif (*permissive parenting*)

Gaya pengasuhan permisif dapat dibedakan menjadi pengasuhan *permissive indulgent* dan *permissive-indifferent*. *Permissive indulgent* merupakan suatu gaya pengasuhan yang menjadikan orang tua sangat berpengaruh dalam kehidupan anak namun hanya menerapkan sedikit batas atau kendali atas hak anak sehingga membuat anak melakukan segala yang mereka inginkan tanpa belajar mengendalikan perilaku dan membuat anak ingin segala keinginannya dituruti. Pengasuhan *permissive-indifferent* merupakan gaya pengasuhan yang tidak melibatkan orang tua dalam kehidupan anak sehingga anak dengan tipe pengasuhan ini cenderung kurang percaya diri, memiliki pengendalian diri yang buruk, dan rasa harga diri yang rendah.

3. Perkembangan Hubungan dengan Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya berguna sebagai sumber informasi mengenai dunia luar keluarga. Anak mendapatkan respon atas kemampuannya dari perkembangan hubungan kelompok sebaya.

4. Perkembangan Moral

Teori perkembangan moral dilakukan dengan melihat tingkah laku moral sebagai respons atas stimulus. Proses-proses penguatan, penghukuman, dan peniruan digunakan untuk menjelaskan perilaku moral anak-anak. Perilaku moral bukan semata-mata hasil sosialisasi atau pelajaran yang diperoleh dari kebiasaan yang berhubungan dengan nilai kebudayaan, tetapi sebagai akibat dari aktivitas spontan yang dipelajari dan berkembang melalui interaksi sosial anak dengan lingkungannya (Maharani, 2014). Saat anak diberikan konsekuensi atas perilaku mereka maka akan timbul kebiasaan dari perilakunya. Saat anak diberikan hadiah atas perilaku yang sesuai maka anak akan mengulangi perilaku tersebut. Sebaliknya, saat anak diberikan penghukuman atas perilaku yang tidak sesuai, maka perilaku tersebut akan menurun atau hilang.

2.2 Perkembangan Motorik Halus Anak Pra-Sekolah

2.2.1 Definisi Perkembangan

Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia perkembangan adalah meningkatnya kemampuan dan struktur/fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur sebagai hasil dari proses diferensiasi sel, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem yang terorganisasi (Suhartanti et al., 2019).

Perkembangan adalah proses individu secara jasmani dan rohani menuju kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan (Khadijah, 2020).

Perkembangan adalah perubahan secara berangsur-angsur dan bertambah sempurnanya fungsi alat tubuh, meningkat dan meluas. Perkembangan anak diartikan sebagai perubahan yang dilihat dari berbagai aspek seperti motorik, emosi, kognitif, dan psikososial (Khadijah, 2020).

2.2.2 Ciri Perkembangan

Perkembangan memiliki karakteristik yang dapat diprediksi dan memiliki ciri-ciri sehingga dapat diperhitungkan. Ciri perkembangan berbeda-beda pada setiap masa perkembangan. Ciri perkembangan yang lalu masih dapat terlihat pada masa perkembangan berikutnya, tetapi lebih di dominasi ciri yang baru. Ciri-ciri tersebut menurut (Soetjningsih, 1995 dalam (Suhartanti et al., 2019) sebagai berikut:

1. Perkembangan adalah proses yang berlanjut dari konsepsi sampai maturasi. Perkembangan sudah terjadi sejak didalam kandungan, dan setelah kelahiran merupakan suatu masa dimana perkembangan dapat dengan mudah diamati.
2. Dalam periode tertentu ada masa percepatan atau masa perlambatan. Terdapat 3 (tiga) periode pertumbuhan cepat adalah pada masa janin, masa bayi 0-1 tahun, dan masa pubertas.
3. Perkembangan memiliki pola yang sama pada setiap anak, tetapi kecepatannya berbeda.
4. Perkembangan dipengaruhi maturasi sistem saraf pusat. Bayi akan menggerakkan seluruh tubuhnya, tangan dan kakinya kalau melihat

sesuatu yang menarik, tetapi pada anak yang lebih besar reaksinya hanya tertawa atau meraih benda tersebut.

5. Arah perkembangan anak adalah sefalokaudal.
6. Refleks primitif seperti refleks memegang dan berjalan akan menghilang sebelum gerakan volunter tercapai.

Selain itu, ciri perkembangan pada anak usia dini menurut (Khadijah, 2020) adalah sebagai berikut :

1. Adanya perubahan dalam aspek fisik seperti perubahan tinggi badan, berat badan, kemampuan organ tubuh serta aspek psikis seperti pembendaharaan kata, kemampuan berpikir, imajinasi, dan kreatifitas.
2. Terjadnya perubahan proporsi dalam aspek fisik seperti perubahan proporsi tubuh sesuai masa perkembangan dan aspek psikis seperti perubahan imajinasi dan fantasi menuju ke realitas serta perubahan perhatian menuju kelompok teman sebaya.
3. Hilangnya ciri perkembangan yang lama, dalam aspek fisik seperti kelenjar thymus, kelenjar pineal di bawah otak, rambut halus dan gigi susu serta dalam aspek psikis seperti hilangnya masa mengoceh, merangkak, dan perilaku impulsif.
4. Munculnya tanda-tanda perkembangan yang baru seperti pergantian gigi, karakteristik seks, rasa ingin tahu, ilmu pengetahuan, nilai moral dan keyakinan agama.

2.2.3 Tugas Perkembangan Anak Pra-Sekolah

Anak pra sekolah memiliki tugas-tugas perkembangan, sebagai berikut (Jannah, 2015) :

1. Mengembangkan rutinitas sehari-hari yang sehat.
2. Menjadi anggota keluarga yang partisipatif.
3. Belajar menguasai implus dan menyesuaikan dengan harapan sosial.
4. Mengembangkan ekspresi emosional yang sehat.
5. Mempelajari komunikasi yang efektif.
6. Kemampuan untuk menangani situasi yang kemungkinan berbahaya.
7. Mengembangkan inisiatifnya.
8. Mempelajari landasan untuk mengerti kehidupan.

2.2.4 Definisi Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Menurut (Khadijah, 2020) perkembangan motorik halus adalah perkembangan tubuh yang melahirkan suatu gerakan yang menggunakan koordinasi mata.

Menurut (Ahmadi & Supriyono, 2008) perkembangan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus yang berkoordinasi dengan otak dalam melakukan suatu kegiatan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik halus merupakan gerakan dengan menggunakan koordinasi otot-otot halus dan otak untuk melakukan suatu kegiatan

yang memerlukan kecermatan dan tidak memerlukan banyak tenaga serta dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih.

2.2.5 Kemampuan Motorik Halus Anak Pra-Sekolah

Kemampuan motorik halus anak berkembang setelah kemampuan motorik kasar berkembang secara optimal (Maghfuroh, 2018). Pada masa prasekolah yakni mulai usia 3 tahun perkembangan motorik halus anak mulai berkembang, anak akan tertarik memegang pensil walau masih kaku (Fadhilah, 2014 dalam (Meliyana & Rusmariana, 2021)). Setiap anak mencapai kemampuan perkembangan yang berbeda. Hal tersebut, dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan yang berbeda, tetapi setiap anak pasti akan melalui semua tahapan sesuai dengan usia. Menurut (Celicy, 2002 dalam (Suhartanti et al., 2019)) kemampuan motorik halus anak usia prasekolah yaitu :

A. Usia 3 tahun

Perkembangan motorik halus pada usia ini ditandai dengan kemampuan untuk memasang manik-manik besar, melukis tanda silang, berpakaian dan membuka pakaian sendiri, melambaikan tangan, menyusun 10 balok tanpa jatuh, meniru garis vertikal, menyusun menara dari 8 kubus, menggoyangkan ibu jari.

B. Usia 4 tahun

Perkembangan motorik halus pada usia ini ditandai dengan kemampuan untuk menggunakan gunting, menggunting sederhana, menggambar bujur sangkar.

C. Usia 5 tahun

Perkembangan motorik halus pada usia ini ditandai dengan kemampuan untuk memukul paku dengan palu, mengikat tali sepatu, menulis beberapa huruf alphabet, dan menulis nama.

D. Usia 6 tahun

Perkembangan motorik halus pada usia ini ditandai dengan kemampuan untuk menggunakan garpu, menggunakan sendok, menggunakan pisau, pergi tidur tanpa bantuan, membuat sesuatu dari lilin/tanah liat.

Yuliani Nuraini Sujiono menyatakan kemampuan motorik halus anak usia 3-4 tahun adalah anak mulai dapat menggenggam dan melepaskan suatu objek dan memegang krayon dengan jari. Sedangkan pada usia 5-6 tahun, anak mulai mengalami peningkatan dalam penguasaan motorik halus seperti memegang pensil, menggunting, menempel, menjiplak geometri, mencetak dan kegiatan keterampilan tangan yang semakin baik (Y. N. Sujiono, 2009).

2.2.6 Pemantauan Perkembangan Motorik Halus Anak Pra-Sekolah

Pemantauan perkembangan motorik halus anak penting dilakukan untuk mengetahui adanya penyimpangan secara dini sehingga upaya pencegahan, upaya stimulasi, dan upaya penyembuhan serta pemulihan dalam pelayanan kesehatan anak. Upaya tersebut dilakukan sesuai umur perkembangan anak sehingga dapat tercapai kondisi optimal. Upaya stimulasi untuk mengejar keterlambatan perkembangan perlu dilakukan sedini mungkin. Menurut Suprayitno, terapis klinik tumbuh kembang Rumah Sakit Anak dan Bunda Harapan Kita, stimulasi

terbaik dilakukan saat anak usia 1-3 tahun dimana anak akan mampu mengejar keterlambatan dengan kemungkinan mencapai 100% jika lebih dari 3 tahun presentase kemungkinan keberhasilannya akan menurun.

Perkembangan anak biasanya menunjukkan pola tertentu, namun setiap anak memiliki perkembangan yang bersifat unik dan individu. Oleh karena itu, pengukuran perkembangan anak tidak dapat dilakukan hanya dengan melihat adanya gejala atau tanda tertentu dari perkembangan anak secara umum.

Kegiatan pemantauan perkembangan motorik halus anak dapat dilakukan di pusat pelayanan kesehatan, posyandu dan lingkungan keluarga. Pemantauan perkembangan motorik di pusat pelayanan kesehatan menggunakan skrining perkembangan menurut Denver II (Denver Developmental Screening Test I DDST). Pemantauan perkembangan motorik di Posyandu dan lingkungan keluarga dengan menggunakan kartu perkembangan anak, dan menggunakan bina keluarga balita.

2.3 Masalah Perkembangan Anak Pra-Sekolah

Anak dapat mengalami masalah perkembangan lebih dari satu ranah perkembangan. Masalah yang sering timbul dalam perkembangan pada anak meliputi gangguan perkembangan motorik, bahasa, emosi, dan perilaku.

2.3.1 Gangguan Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik yang lambat dapat disebabkan oleh beberapa hal. Salah satunya yaitu kelainan tonus otot atau penyakit neuromuskuler. Anak dapat mengalami keterbatasan perkembangan motorik sebagai akibat dari spastisitas,

athetosis, ataksia, atau hipotonia. Faktor lingkungan serta kepribadian anak juga dapat mempengaruhi keterlambatan dalam perkembangan motorik. Anak yang tidak mempunyai kesempatan belajar akibat sering digendong atau diletakkan di *baby walker* dapat mengalami keterlambatan dalam mencapai kemampuan motorik (Suhartanti et al., 2019).

2.3.2 Gangguan perkembangan Bahasa

Kemampuan bahasa merupakan kombinasi seluruh sistem perkembangan anak yang melibatkan kemampuan motorik, psikologis, emosional, dan perilaku (Isna, 2019). Gangguan perkembangan bahasa pada anak dapat diakibatkan oleh berbagai faktor, yakni faktor genetik, gangguan pendengaran, intelegensi rendah, kurangnya interaksi anak dengan lingkungan, maturasi yang terlambat, dan faktor keluarga (Isna, 2019). Selain itu, gangguan bicara juga dapat disebabkan adanya kelainan fisik seperti bibir sumbing dan serebral palsy.

2.3.3 Gangguan Emosi dan Perilaku

Selama tahap perkembangan, gangguan perkembangan yang mungkin terjadi adalah gangguan terkait psikiatri seperti gangguan kecemasan. Contoh kecemasan yang dapat dialami anak adalah fobia sekolah, kecemasan berpisah, fobia sosial, dan kecemasan setelah mengalami trauma. Gangguan perkembangan pervasif pada anak meliputi autisme, serta gangguan perilaku dan interaksi sosial. Menurut (Rahayu, 2014) autisme adalah gangguan perkembangan yang mengakibatkan hambatan dalam kemampuan sosialisasi, komunikasi, dan perilaku. Autisme ditandai dengan terhambatnya perkembangan bahasa,

munculnya, gerakan-gerakan aneh seperti beputar-putar, melompat-lompat, atau mengamuk tanpa sebab. Gejala autisme umumnya muncul sebelum anak memasuki usia 3 tahun (Rahayu, 2014).

2.4 Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Pra-Sekolah

2.4.1 Definisi Stimulasi

Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal (Suhartanti et al., 2019). Setiap saat anak perlu mendapat stimulasi secara rutin dan sedini mungkin. Stimulasi tumbuh kembang anak dapat dilakukan oleh ibu, ayah, pengasuh maupun anggota keluarga serta kelompok lain di lingkungan sosial anak. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap (Suhartanti et al., 2019).

2.4.2 Prinsip Stimulasi

Dalam melakukan stimulasi tumbuh kembang anak, ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan, yakni:

1. Stimulasi dilakukan dengan dilandasi rasa cinta dan kasih sayang
2. Sikap dan perilaku yang baik karena anak akan meniru tingkah laku orang-orang yang terdekat dengannya
3. Stimulasi diberikan sesuai dengan kelompok umur anak
4. Stimulasi dilakukan dengan cara mengajak anak bermain, bernyanyi, bervariasi, menyenangkan, tanpa paksaan dan tidak ada hukuman

5. Stimulasi dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan sesuai umur anak terhadap ke 4 (empat) aspek kemampuan dasar anak
6. Alat bantu atau permainan yang digunakan sederhana, aman dan ada di sekitar anak
7. Setiap anak memiliki kesempatan yang sama baik anak laki-laki dan perempuan dan yang terakhir anak selalu diberi pujian, bila perlu diberi hadiah atas keberhasilannya

2.4.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Stimulasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi stimulasi menurut (Hati & Lestari, 2016) yaitu :

1. Kemampuan dasar individu
2. Kesehatan
3. Keluarga
4. Lingkungan
5. Keadaan sosial ekonomi
6. Waktu awal diberikan stimulasi
7. Lama stimulasi/interaksi
8. Cara/media stimulasi

2.4.4 Stimulasi Motorik Halus pada Anak Pra-Sekolah

Perkembangan motorik halus merupakan proses menimbulkan keterampilan pola gerakan yang dapat dilakukan anak dengan mengkoordinasikan mata dan tangan, selain itu anak berupaya untuk melenturkan gerakan tangan,

berimajinasi dan berkreasi. Semakin baik kemampuan motorik halus maka anak akan semakin baik dalam hal berkreasi seperti menggunting, membuat pola, menyatukan dua kertas, dan lain lain. Dalam pengembangan kemampuan motorik halus, anak membutuhkan adanya dorongan untuk melatih kemampuan motorik halus agar dimasa perkembangan selanjutnya tidak mengalami kendala (Aqarismawati et al., 2012).

Tabel 2. 3 Stimulasi Motorik Halus Anak Pra-Sekolah (36-72 bulan)

Usia	Tahap perkembangan	Stimulasi
36-48 bulan	1. Menggambar garis lurus 2. Menumpuk 8 buah kubus.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggambar/menulis <ol style="list-style-type: none"> a. Beri anak selembar kertas dan pensil. b. Ajari anak menggambar garis lurus, bulatan, segi empat serta, menulis huruf dan angka. c. Kemudian buat pagar, rumah, matahari, bulan, huruf, angka, dan sebagainya. Juga ajari anak menulis namanya. 2. Stimulasi yang dilanjutkan <ol style="list-style-type: none"> a. Bermain puzzle yang lebih sulit b. Menyusun balok c. Menggambar gambar yang lebih sulit d. Mencocokkan gambar dengan benda sesungguhnya dan mengelompokkan benda menurut jenisnya 3. Memotong <ol style="list-style-type: none"> a. Beri anak gunting, tunjukkan cara menggunting. b. Beri gambar besar untuk latihan menggunting. 4. Membuat buku cerita gambar tempel <ol style="list-style-type: none"> a. Ajak anak membuat buku cerita gambar tempel. b. Gunting gambar dari majalah tua/brosur, tunjukkan pada anak cara

Usia	Tahap perkembangan	Stimulasi
		<p>menyusun guntingan gambar tersebut, sehingga menjadi suatu cerita menarik.</p> <p>c. Minta anak menempel guntingan gambar tersebut pada kertas dan di bawah gambar tersebut, tulis ceritanya.</p> <p>5. Menempel gambar</p> <p>a. Bantu anak menemukan gambar foto menarik dari majalah, potongan kertas dan sebagainya.</p> <p>b. Minta anak menempel gambar tersebut pada karton/kertas tebal.</p> <p>c. Gunting gambar itu di kamar anak.</p>
48-60 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menari. 2. Menggambar tanda silang. 3. Menggambar lingkaran. 4. Menggambar orang dengan 3 bagian tubuh. 5. Mengancing baju atau pakaian boneka. 	<p>Stimulasi yang perlu dilanjutkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ajak anak bermain puzzle, menggambar, menghitung, memilih dan mengelompokkan, memotong dan menempel gambar. 2. Ajak anak membuat buku kegiatan keluarga dengan mengumpulkan foto/gambar anggota keluarga, benda-benda dari berbagai tempat yang pernah dikunjungi anak, dan sebagainya. 3. Menggambar <ol style="list-style-type: none"> a. Ketika anak sedang menggambar, minta anak melengkapi gambar tersebut, misal: menggambar baju pada gambar orang, menggambar pohon, bunga, matahari, pagar pada gambar rumah, dan sebagainya. 4. Mencocokkan dan menghitung <ol style="list-style-type: none"> a. Bila anak sudah bisa berhitung dan kenal angka, buat 1 set kartu yang ditulisi angka 1- 10. b. Letakkan kartu itu berurutan di atas meja. c. Minta anak menghitung benda-benda kecil yang ada di rumah seperti: kacang, batu kerikil, biji sawo dan lain-lain, sejumlah angka

Usia	Tahap perkembangan	Stimulasi
		<p>yang tertera pada kartu.</p> <p>d. Kemudian letakkan bendabenda tersebut di dekat kartu yang cocok.</p> <p>5. Menggunting</p> <p>a. Bila anak sudah bisa memakai gunting tumpul, ajari cara menggunting kertas yang sudah dilipat-lipat, membuat suatu bentuk seperti rumbai-rumbai, orang, binatang dan mobil.</p> <p>6. Membandingkan besar/kecil, banyak/sedikit, berat/ringan.</p> <p>a. Ajak anak bermain menyusun 3 buah piring berbeda ukuran dan 3 gelas diisi air dengan isi tidak sama.</p> <p>b. Minta anak menyusun piring/gelas tersebut dari yang ukuran kecil/jumlah sedikit ke besar/banyak atau dari ringan ke berat.</p> <p>c. Bila anak dapat menyusun ketiga benda itu, tambah jumlahnya menjadi 4 atau lebih.</p> <p>7. Percobaan ilmiah</p> <p>a. Sediakan 3 gelas air.</p> <p>b. Pada gelaas pertama tambahkan 1 sendok teh gula pasir dan bantu anak ketika mengaduk gula tersebut.</p> <p>c. Pada gelas kedua masukkan gabus dan pada gelas ketiga masukkan kelereng.</p> <p>d. Bicarakan mengenai hasilnya ketika anak melakukan “percobaan ini”</p> <p>8. Berkebun</p> <p>a. Ajak anak menanam biji kacang tanah/kacang hijau di kaleng/gelas aqua bekas yang telah diisi tanah.</p> <p>b. Bantu anak menyirami tanaman tersebut setiap hari.</p> <p>c. Ajak anak memperhatikan pertumbuhannya dari hari ke haru.</p> <p>d. Bicarakan mengenai bagaimana tanaman, binatang dan anak-anak tumbuh/bertambah besar</p>

Usia	Tahap perkembangan	Stimulasi
60-72 Bulan	1. Menggambar dengan 6 bagian tubuh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Stimulasi yang perlu dilanjutkan <ol style="list-style-type: none"> a. Bantu anak menulis namanya, kata pendek, angka-angka, ajak anak bermain berhitung b. Buat anak mau menggambar berhitung, memilih, mengelompokkan, menggunting, bermain puzzle, dan lain-lain 2. Mengerti urutan kegiatan <ol style="list-style-type: none"> a. Bantu anak mengerti urutan kegiatan dalam mengerjakan sesuatu. Misal : mencuci tangan, menyiapkan makanan, dan sebagainya. 3. Berlatih mengingat-ingat <ol style="list-style-type: none"> a. Bila anak sudah mengenal angka 1-6, tulis setiap angka tersebut pada potongan kertas kecul, ajak anak melihat setiap tulisan b. Letakkan terbalik dan minta anak menunjuk serta menyebut angkanya c. Bila anak sudah menguasai permainan ini, tambahkan jumlah potongan kertas bertuliskan angka. 4. Membuat sesuatu dari tanah liat/lilin <ol style="list-style-type: none"> a. Sediakan tanah liat/lilin mainan b. Bantu anak membuat binatang, gelas, mangkok dan sebagainya. c. Bicarakan tentang apa yang dibuatnya d. Puji anak atas hasil karyanya e. Letakkan di tempat khusus agar terlihat oleh anggota keluarga yang lain 5. Bermain berjualan <ol style="list-style-type: none"> a. Kumpulkan hasil kebun seperti buah, sayur atau barang bekas seperti buku, mainan. b. Gunakan benda tersebut untuk berjualan dengan temannya 6. Belajar bertukang memakai palu,

Usia	Tahap perkembangan	Stimulasi
		<p>gergaji dan paku</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Sediakan peralatan yang digunakan seperti palu, gergaji, paku dan kayu serta benda yang akan dipakukan seperti tutup botol, gambar atau potongan kain. b. Dibawah bimbingan dan pengawasan, ajarkan cara meletakkan benda di kayu, memegang paku dan menggunakan palu <p>7. Mengumpulkan benda-benda</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Buat agar anak mempunyai <i>hobby</i> tertentu seperti mengumpulkan perangko, mainan binatang, tutup botol, batu indah dan lain-lain. b. Bantu anak menghitung benda yang dikumpulkan dan menyusun dengan rapi c. Bicarakan dengan anak apa yang sedang dilakukan <p>8. Belajar memasak</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Ajak anak memasak resep kue sederhana b. Bicarakan tentang menimbang dan mengukur bahan serta mengaduk adonan c. Minta anak membantu mencuci alat masak yang kotor <p>9. Mengenal karakter</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Letakkan sebuah kalender dikamar anak b. Bantu anak mengenal bulan, minggu dan hari c. Minta anak emnandai tanggal penting di kalender d. Ajak anak menghitung jumlah hari (minggu/bulan) sampai tanggal itu <p>10. Mengenal waktu</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Buat jam dari kertas/karton dengan dua buah jarum penunjuk b. Letakkan jarum penunjuk pada

Usia	Tahap perkembangan	Stimulasi
		<p>waktu makan siang, makan malam, dan waktu yang berarti bagi anak.</p> <p>c. Mulai dengan yang mudah, misalnya jam 12 untuk waktu makan siang dan jam 6 untuk waktu makan malam. Setelah anak mengerti, ajari yang lebih sulit, misalnya jam 12.30 atau jam 6.30</p> <p>11. Menggambar dari berbagai sudut pandang</p> <p>a. Ajari anak menggambar dari berbagai sudut pandang, misalnya : gambar kaleng dari depan dan dari alas</p> <p>12. Belajar mengukur</p> <p>a. Bila anak sudah mengenal angka, ajari cara mengukur panjang lebar suatu benda dengan penggaris/pita ukur</p> <p>b. Tulis hasil pengukuran dan bicarakan mana yang lebih lebar atau yang lebih panjang.</p>

Sumber : (Kemenkes RI, 2016)

2.4.5 Kegiatan Bermain untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus

Ada beberapa macam permainan, baik ditinjau dari isi permainan maupun karakter sosialnya. Kegiatan bermain yang dapat dilakukan oleh orangtua maupun guru untuk menstimulasi kemampuan motorik halus menurut (Ida Munfarijah, 2019) adalah:

2.4.5.1 Menggambar

Menurut Sumanto dalam (Sulastri, 2019) menggambar adalah proses mengungkapkan perasaan, ide, gagasan maupun pengalaman yang dilihat dengan menggunakan peralatan menggambar tertentu. Menggambar merupakan suatu kegiatan menghasilkan gambar dapat berupa tiruan maupun berdasarkan ide

pribadi dengan menggunakan alat menggambar yang cenderung menggunakan satu warna dan dituangkan dalam sebuah media (Gumelar, 2015).



Gambar 2. 1Menggambar

Sumber : (Disdikpora, 2017)

Terdapat beberapa tahap dan teknik menggambar. Tahapan dan teknik dalam menggambar menurut (Sulastri, 2019) sebagai berikut :

1. Tahap mencoret sembarang periode *Scribbling Stage*. Tahap ini biasanya terjadi pada usia 2-3 tahun. Pada tahap ini anak belum mampu mengendalikan aktivitas motoriknya, sehingga gambar yang terbentuk berupa goresan tidak terstruktur seperti benang kusut.
2. Tahap kedua, juga pada usia 2-3 tahun, adalah tahap mencoret terkendali. Pada tahap ini anak mulai menyadari adanya hubungan antara gerakan tangan dengan hasil goresannya.
3. Tahap ketiga, pada anak usia 3,5–4 tahun yaitu tahap menanamkan coretan. Pada tahap ini pergelangan anak sudah lebih terampil dan menghasilkan gambar yang lebih bagus.
4. Tahap keempat tahap pra bagan (*Pre Schematic Stage*). tahap ini terjadi pada anak berusia 4-7 tahun. Pada masa ini, unsur warna

kurang diperhatikan, anak lebih tertuju pada hubungan antara gambar dan obyek gambar.

Kegiatan menggambar dapat membantu anak untuk meningkatkan keterampilan tangan, melatih pergelangan tangan, membantu meningkatkan kestabilan tangan (*hand sideseperation*) Ketika mencoret, anak berlatih mengendalikan gerak organ tubuh, gerakan bahu, tungkai lengan, hingga jemari, yang menggenggam alat tulis serta memadukan gerakan tangan dengan mata. Hal tersebut membuat menggambar menjadi kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus (Sulastri, 2019).

2.4.5.2 Melukis dengan Jari

Melukis dengan jari merupakan suatu teknik melukis dengan menggunakan jari tangan. Jenis kegiatan ini merupakan suatu cara berkreasi dibidang datar dengan adonan warna sebagai bahan pewarna dan jari tangan sebagai alat nya (Askandari & Yusuf, 2014). Kemampuan yang dilatih dalam kegiatan ini yakni mengkoordinasikan gerakan-gerakan jari dalam mengoles cat dengan rapi dan tidak keluar dari batas pola.



Gambar 2. 2 Melukis dengan Jari

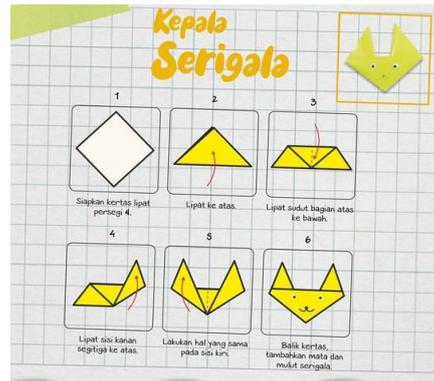
Sumber : (Siti Munawaroh, 2012)

2.4.5.3 Membentuk Plastisin

Salah satu permainan untuk mengatasi gangguan perkembangan motorik halus anak adalah bermain plastisin, karena dengan bermain plastisin dapat memacu perkembangan motorik anak yaitu koordinasi mata dan tangan pada anak usia dini (Pangestika & Setiyorini, 2015). Plastisin adalah adonan atau benda lunak dengan berbagai warna yang dapat dibuat menjadi bentuk yang lain dengan cara ditekan-tekan, diremas-remas, dibentuk, dicetak sesuai dengan keinginan dan imajinasi anak, sehingga dengan bermain plastisin dapat mengembangkan semua aspek perkembangan anak (Rohmah & Gading, 2018). Bermain plastisin memiliki banyak manfaat untuk meningkatkan motorik halus anak dengan proses melemaskan plastisin dengan meremas, merasakan, menggulung, memipihkan, dll.

2.4.5.4 Melipat Kertas

Melipat merupakan salah satu keterampilan yang harus di kuasai oleh anak. Menurut (Pamadhi & Evan Sukardi, 2012), permainan melipat kertas adalah kegiatan membuat bentuk terapan maupun seni murni. Permainan melipat kertas ini dapat menggunakan kertas bekas sebagai alat untuk melipat, seperti kertas koran, HVS yang sudah tidak terpakai, kertas undangan (Damayanti & Aini, 2020). Selain menarik, kegiatan melipat kertas dapat dijadikan sebagai cara untuk menstimulasi perkembangan motorik halus, karena dalam aktivitas melipat kertas anak melakukan gerakan jari jemari otot tangan yang melibatkan kordinasi mata dan syaraf otak, sehingga menghasilkan gerakan halus jari-jemari (Damayanti & Aini, 2020).



Gambar 2. 3 Melipat Kertas

Sumber : (Ana Puji Lestari, n.d.)

2.4.5.5 Menggunting

Menggunting adalah melakukan kegiatan dengan menggunakan gunting (Gunarti et al., 2008). Menggunting termasuk ketrampilan dasar yang perlu dikembangkan. Kegiatan menggunting bertujuan untuk mengembangkan ekspresi melalui media kreatif, mengembangkan fantasi, imajinasi dan kreasi, melatih otot-otot/jari, koordinasi otot, mata dan ketrampilantangan, melatih pengamatan, memupuk ketelitian dan kerapian (Rofiatun, 2012).



Gambar 2. 4 Menggunting

Sumber : (Babyologist, 2019)

2.4.5.6 Meronce

Meronce merupakan kegiatan yang menyenangkan untuk anak, menurut (Sumanto, 2005 dalam (Pudjawan, 2019)) bahwa Meronce merupakan cara pembuatan benda terapan atau seni murni dengan menyusun bagian-bagian bahan berlubang atau yang sengaja dilubangi memakai bantuan benang, tali dan sejenisnya. Meronce diartikan sebagai kegiatan dengan menyusun atau merangkai benda dengan menggunakan seutas tali atau yang lain.



Gambar 2. 5 Meronce

Sumber : (Adi Wijaya, 2017)

2.4.5.7 Bermain dengan Pasir

Saat ini permainan pasir sangat populer di kalangan anak-anak. Banyak jenis pasir dengan berbagai warna yang dapat dikombinasikan dengan berbagai alat yang dapat digunakan bermain pasir seperti cetakan, sekop, timba air dan lain lain. Permainan pasir membantu anak-anak untuk mengembangkan keterampilan memegang, mengaduk dan membentuk pasir yang dapat merangsang kreativitas dan daya cipta anak-anak serta koordinasi mata-tangan yang efektif.



Gambar 2. 6 Pasir Ajaib

Sumber : (Kinan, 2021)

2.4.5.8 Menempel dan Melepas Stiker

Dengan mengajak anak bermain stiker anak dapat melatih kekuatan dan kelenturan otot tangan dengan kegiatan melepaskan gambar pada stiker kemudian menempelkannya kembali pada tempat yang disediakan. Permainan ini juga dapat dijadikan sebagai alternatif peningkatan kognitif dengan mengenal warna pada stiker.



Gambar 2. 7 Bermain dengan Stiker

Sumber : (Faella Shafa, 2021)

2.4.5.9 Meremas Busa yang Berisi Air

Guru maupun orang tua bisa dapat mengajak anak melatih kekuatan dan kelenturan jari tangan dengan permainan sederhana. Permainan ini dilakukan

dengan memindahkan air dari satu tempat dengan menyerapkan air pada busa kemudian dipindahkan dan diremas ke tempat lain.



Gambar 2. 8 Permainan Montessori *Transferring Water*

Sumber : (Steny Imelda, 2018)

Agar lebih menarik, air yang di gunakan bisa dengan air yang dicampur dengan pewarna makanan warna-warni sehingga aman dari anak anak. Selain dapat meningkatkan kelenturan otot-otot jari tangan, permainan ini bermanfaat untuk melatih kemandirian anak, melatih anak untuk mengenal warna, serta melatih fokus dan konsentrasi.

2.4.5.10 Bermain Melepas dan Memasang Kancing Baju

Permainan melepas dan memasang kancing baju dapat dilakukan dengan mengajari anak memakai baju sendiri maupun membuat alat permainan sederhana dengan memasangkan beberapa kancing baju dengan berbagai model seperti kancing berbentuk pin, kancing jepret, *velcro*, tali, dan *zipper*. Kemudian anak dibimbing atau diarahkan untuk membuka dan menutup kancing baju kembali. Permainan ini memberikan rangsangan kepada jari-jari tangan untuk berkembang dengan cara memegang kancing dan melepasnya kembali.



Gambar 2. 9 APE Memasang dan Melepas Kancing

Sumber : (Kayu Seru, 2017)

2.4.5.11 Bermain Membuka dan Menutup Botol

Guru atau orang tua bisa memulai melatih anak membuka dan menutup botol minum kesukaannya. Selain itu, dapat pula dengan menyediakan beberapa botol yang mempunyai tutup dan warna serta ukuran yang berbeda-beda yang dipasang pada sebuah papan atau disatukan membentuk kubus. Kemudian anak diarahkan membuka tutup beberapa botol dan selanjutnya memasangkan kembali tutup botol sesuai dengan warna atau pasangannya. Kegiatan ini dapat menstimulasi otot-otot jari dan pergelangan tangan, meningkatkan koordinasi mata dan tangan.



Gambar 2. 10 Montessori di Rumah Tutup Botol Warna Warni

Sumber : (Ayu Famikids, 2018)



Gambar 2. 11 Mainan Edukasi Tutup Botol

Sumber : (Mainanodel, n.d.)